

**DINAMIKA ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM**

Rifa Nabilah Ariqah<sup>1</sup>, Nur Fatimah<sup>2</sup>, Mustika Sari'ah Siagian<sup>3</sup>

[rifanabilah.a205@gmail.com](mailto:rifanabilah.a205@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurfatimah3400@gmail.com](mailto:nurfatimah3400@gmail.com)<sup>2</sup>,

[hananmustikasariahsiagian@gmail.com](mailto:hananmustikasariahsiagian@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

**Article Info**

**ABSTRAK**

**Article history:**

Published Mei 31, 2026

**Kata Kunci:**

Islam, Melayu Islam Beraja, Brunei Darussalam.

**Keywords:**

Islam, Malay Islamic Monarchy (MIB), Brunei Darussalam.

Dinamika Islam di Brunei Darussalam menunjukkan perkembangan yang erat antara agama, budaya, dan sistem pemerintahan. Sebagai negara yang menjadikan Islam sebagai agama resmi, Brunei menerapkan konsep Melayu Islam Beraja (MIB) sebagai dasar ideologi negara. Dinamika Islam di Brunei terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, hukum, sosial, ekonomi, dan politik. Pemerintah berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai Islam melalui penerapan hukum syariat, pembangunan lembaga keagamaan, serta penguatan pendidikan Islam. Selain itu, perkembangan globalisasi dan modernisasi turut memengaruhi kehidupan masyarakat Muslim di Brunei, sehingga negara berupaya menyeimbangkan antara kemajuan modern dengan pelestarian identitas Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan peran Islam dalam kehidupan masyarakat Brunei Darussalam serta pengaruhnya terhadap stabilitas sosial dan pemerintahan negara.

**ABSTRACT**

*The dynamics of Islam in Brunei Darussalam demonstrate the close relationship between religion, culture, and the system of government. As a country that recognizes Islam as its official religion, Brunei implements the concept of Malay Islamic Monarchy (Melayu Islam Beraja/MIB) as the foundation of its national ideology. The dynamics of Islam in Brunei can be observed in various aspects of life, including education, law, social affairs, economy, and politics. The government plays an active role in preserving Islamic values through the implementation of Sharia law, the development of religious institutions, and the strengthening of Islamic education. In addition, the influence of globalization and modernization has affected the lives of Muslim communities in Brunei, prompting the country to balance modern progress with the preservation of its Islamic identity. This study aims to analyze the development and role of Islam in the lives of the people of Brunei Darussalam and its influence on the country's social and governmental stability.*

**1. PENDAHULUAN**

Brunei Darussalam merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki identitas keislaman sangat kuat. Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas masyarakat, tetapi juga menjadi dasar dalam sistem pemerintahan, pendidikan, hukum, dan budaya negara. Hal ini menjadikan Brunei sebagai salah satu contoh negara modern

yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara.<sup>1</sup>

Sebagai negara monarki Islam, Brunei dikenal dengan falsafah negara Melayu Islam Beraja (MIB) yang menggabungkan unsur budaya Melayu, ajaran Islam, dan sistem kerajaan. Islam di Brunei juga memiliki sejarah panjang sejak masa perdagangan maritim di Asia Tenggara. Kedatangan pedagang Muslim dari Arab, India, dan wilayah Nusantara memberi pengaruh besar terhadap perkembangan agama Islam di Brunei. Sejak kerajaan Brunei memeluk Islam, agama ini berkembang pesat dan menjadi fondasi negara hingga masa sekarang.<sup>2</sup>

Perkembangan Islam di Brunei terlihat dari penerapan hukum keluarga Islam, sistem pendidikan agama yang terstruktur, pembangunan lembaga keagamaan, serta pelaksanaan hukum syariah. Di era kontemporer, Brunei menghadapi berbagai tantangan modern seperti globalisasi, perkembangan teknologi, pluralisme, serta perubahan sosial masyarakat. Namun demikian, Brunei tetap berupaya mempertahankan identitas Islam melalui kebijakan yang moderat dan terarah. Oleh karena itu, dinamika Islam di Brunei Darussalam penting dikaji sebagai contoh hubungan harmonis antara agama dan negara.<sup>3</sup>

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Singkat Brunei Darussalam**

#### **a) Letak geografis negara brunei darussalam**

Brunei Darussalam merupakan salah satu negara berukuran kecil yang berada di wilayah utara Pulau Kalimantan. Secara geografis, negara ini berbatasan langsung dengan Malaysia serta perairan Laut Cina Selatan. Adapun ibu kota Brunei adalah Bandar Seri Begawan yang menjadi pusat pemerintahan dan aktivitas utama negara.<sup>4</sup>

Meskipun memiliki luas wilayah yang relatif terbatas, Brunei dikenal sebagai negara dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Hal ini tidak terlepas dari kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, khususnya minyak bumi dan gas alam, yang berperan besar dalam menopang perekonomian nasional.

Secara astronomis, Brunei Darussalam terletak pada koordinat 4° Lintang Utara sampai 5° Lintang Utara dan 114° Bujur Timur sampai 115° Bujur Timur. Negara ini memiliki dua wilayah yang terpisah dan seluruh bagian daratnya dikelilingi oleh wilayah Serawak yang merupakan bagian dari Malaysia. Di sebelah utara, Brunei berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan, sedangkan di bagian selatan, barat, dan timur berbatasan dengan Serawak, Malaysia.<sup>5</sup>

Brunei Darussalam memiliki luas wilayah sekitar 5.765 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk kurang lebih 436.620 jiwa. Secara demografis, negara ini tergolong berpenduduk relatif kecil jika dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara, namun tetap menunjukkan struktur sosial yang cukup beragam.

Dari sisi sosial-budaya, mayoritas penduduk Brunei menganut agama Islam dengan persentase sekitar 78,8% dari total populasi. Bahasa resmi yang digunakan adalah Bahasa Melayu, yang juga menjadi identitas nasional negara tersebut. Selain itu, komposisi etnis didominasi oleh kelompok Melayu yang mencapai sekitar 65,7% dari keseluruhan penduduk, sehingga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Brunei.<sup>6</sup>

Dengan demikian, Brunei Darussalam merupakan negara kecil di Pulau Kalimantan yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi berkat kekayaan sumber daya alamnya, serta didukung oleh kondisi geografis, demografis, dan sosial-budaya yang khas.

#### **b) System Pemerintahan Brunei Darussalam**

Brunei Darussalam merupakan negara yang menganut sistem pemerintahan monarki absolut dengan landasan hukum Islam. Dalam struktur ketatanegaraannya, Sultan memiliki

kedudukan sebagai Kepala Negara sekaligus Kepala Pemerintahan, serta merangkap jabatan sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan. Pelaksanaan pemerintahan dibantu oleh Dewan Penasihat Kesultanan dan para menteri, namun otoritas tertinggi tetap berada di tangan Sultan. Saat ini, kepemimpinan negara dijalankan oleh Sultan Hassanal Bolkiah.<sup>7</sup>

Kesultanan Brunei Darussalam telah berdiri sejak abad ke-15 Masehi dan menerapkan sistem pewarisan kekuasaan secara turun-temurun dari satu sultan kepada penerusnya. Walaupun Sultan menerima pertimbangan dari berbagai majelis dalam kabinet pemerintahan, keputusan akhir tetap berada di bawah kewenangannya. Di sisi lain, media massa di Brunei umumnya menunjukkan dukungan terhadap institusi kerajaan, sementara keluarga kerajaan tetap menempati posisi yang sangat dihormati dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>8</sup>

#### c) Kondisi Penduduk dan Agama di Negara Brunei Darussalam

Sekitar dua pertiga penduduk Brunei Darussalam berasal dari etnis Melayu, yaitu sekitar 66,3% dari jumlah penduduk. Kelompok etnis minoritas terbesar adalah Tionghoa (Han) yang berjumlah sekitar 11,2% dan memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian negara. Selain itu, terdapat masyarakat adat sebesar 3,4% serta kelompok etnis lainnya sekitar 19,1%. Keberagaman etnis tersebut turut memengaruhi penggunaan bahasa di Brunei, dengan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi negara, bahasa Mandarin yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa, serta bahasa Inggris yang dipakai secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Brunei juga memiliki komunitas pendatang yang cukup besar, terutama yang berasal dari Inggris dan Australia.<sup>9</sup>

Dalam bidang keagamaan, Islam merupakan agama resmi negara dengan jumlah penganut sekitar 67% dari total penduduk, dan Sultan Brunei berperan sebagai pemimpin agama di negara tersebut. Selain Islam, masyarakat Brunei juga menganut agama lain seperti Buddha sekitar 13%, Kristen sekitar 10%, serta kepercayaan tradisional yang dianut oleh sebagian kecil masyarakat adat.

Selain itu, kehidupan sosial masyarakat Brunei Darussalam juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam budaya sehari-hari. Praktik-praktik keislaman tidak hanya terlihat dalam ibadah formal, tetapi juga dalam norma sosial, etika pergaulan, serta pola hidup masyarakat. Misalnya, cara berpakaian yang sopan, penghormatan terhadap adat istiadat, serta kuatnya peran keluarga menjadi ciri khas yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Melayu.

Di sisi lain, keberagaman etnis yang ada di Brunei turut memberikan warna dalam kehidupan masyarakatnya. Meskipun didominasi oleh etnis Melayu, terdapat pula kelompok etnis lain seperti Tionghoa dan masyarakat pribumi yang tetap hidup berdampingan secara harmonis. Pemerintah Brunei menerapkan kebijakan yang mendukung stabilitas sosial dan toleransi antar kelompok, sehingga tercipta suasana kehidupan yang relatif damai dan tertib. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman.

Secara keseluruhan, kondisi geografis, demografis, serta sosial-budaya Brunei Darussalam menunjukkan karakteristik negara kecil yang memiliki identitas kuat dan sistem kehidupan yang terorganisir dengan baik. Dukungan sumber daya alam yang melimpah, ditambah dengan stabilitas sosial dan nilai-nilai budaya yang terjaga, menjadikan Brunei sebagai negara yang mampu mempertahankan kesejahteraan sekaligus identitas nasionalnya di tengah perkembangan global.

Dengan demikian, masyarakat Brunei Darussalam memperlihatkan kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam dan budaya Melayu yang saling berpadu secara harmonis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk identitas nasional, tetapi juga

menjadi pedoman dalam kehidupan sosial sehari-hari. Di tengah keberagaman etnis dan pengaruh globalisasi, Brunei tetap mampu menjaga stabilitas sosial, toleransi, serta kesejahteraan masyarakatnya secara berkelanjutan.

## **B. Sejarah Masuknya Islam Ke Brunei Darussalam**

### 1) Awal masuknya Islam

Brunei Darussalam diperkirakan mulai mengenal Islam sekitar tahun 977 M melalui aktivitas perdagangan yang berkembang di kawasan Asia Tenggara. Proses masuknya agama ini berkaitan erat dengan hubungan dagang antardaerah yang mempertemukan masyarakat Brunei dengan para pedagang Muslim dari berbagai wilayah. Jalur perdagangan menjadi sarana penting dalam membawa pengaruh keagamaan sekaligus budaya Islam ke wilayah tersebut.

Para pedagang Muslim yang datang, termasuk dari China, berperan dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Namun, pada fase awal penyebarannya, Islam belum mengalami perkembangan yang signifikan karena pengaruhnya masih terbatas di lingkungan perdagangan dan belum menjangkau masyarakat Brunei secara luas. Pendapat lain menyebutkan bahwa perkembangan Islam di Brunei semakin jelas pada abad ke-13 hingga abad ke-14, terutama ketika Raja Awang Alak Betatar memeluk Islam pada tahun 1368. Setelah masuk Islam, beliau mengganti namanya menjadi Sultan Muhammad Shah. Peristiwa ini menjadi titik penting karena sejak saat itu Islam mulai berkembang lebih cepat dan menjadi bagian dari pemerintahan serta kehidupan masyarakat Brunei.<sup>10</sup>

Secara umum, penyebaran Islam di Brunei tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh hubungan dagang, peran para mubalig, dan dukungan dari penguasa kerajaan. Dukungan kerajaan inilah yang kemudian memperkuat kedudukan Islam hingga menjadi agama utama di Brunei.

Hingga saat ini, Islam tetap menjadi agama resmi negara dan menjadi identitas utama masyarakat Brunei Darussalam. datang bersama para mubalig memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan aktivitas perdagangan sekaligus memperluas pengaruhnya secara politik.<sup>11</sup>

### 2) Proses masuk dan berkembangnya Islam di Brunei Darussalam

#### a. Masuknya Islam melalui Jalur Perdagangan

Masuknya Islam ke Brunei pada mulanya terjadi melalui hubungan perdagangan. Para pedagang Muslim dari Arab, India, dan Asia Selatan datang ke kawasan pesisir Asia Tenggara untuk melakukan aktivitas niaga seperti perdagangan rempah-rempah, hasil laut, dan berbagai barang lainnya. Interaksi antara pedagang dengan masyarakat setempat menjadi sarana pengenalan ajaran Islam secara damai. Seiring waktu, pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya ajaran Islam.<sup>12</sup>

#### b. Perkawinan Politik dalam Penyebaran Islam

Selain melalui perdagangan, Penyebaran Islam juga berlangsung melalui perkawinan antara tokoh Muslim dengan keluarga bangsawan setempat. Hubungan perkawinan tersebut mempererat ikatan sosial dan politik antara masyarakat lokal dengan komunitas Muslim. Ketika para pemimpin kerajaan menerima Islam, masyarakat pun secara bertahap mengikuti keyakinan pemimpinnya. Cara ini menjadikan perkembangan Islam berlangsung lebih cepat di lingkungan kerajaan Brunei.<sup>13</sup>

#### c. Peran Ulama dalam Pengembangan Islam

Ulama dari luar maupun ulama lokal memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam di Brunei. Mereka menyampaikan ajaran Islam dengan menyesuaikan pendekatan dakwah terhadap budaya masyarakat setempat. Selain mengadakan pengajian, para ulama

juga mendirikan lembaga pendidikan dan membimbing kehidupan sosial masyarakat. Kerja sama antara ulama asing dan lokal kemudian melahirkan corak Islam yang khas di Brunei.

d. Peran Kesultanan Brunei dalam Islamisasi

Proses islamisasi di Brunei berkembang kuat melalui peran kerajaan. Setelah Sultan Awang Alak Betatar memeluk Islam dan menggunakan gelar Sultan Muhammad Shah, Islam mulai dijadikan dasar dalam pemerintahan. Keputusan tersebut mendorong masyarakat Brunei untuk mengikuti agama yang dianut oleh sultan. Sejak masa itu, Islam menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas negara Brunei Darussalam.<sup>14</sup>

e. Integrasi Islam dengan Budaya Melayu

Perkembangan Islam di Brunei berjalan seiring dengan budaya Melayu tanpa menimbulkan pertentangan besar. Ajaran Islam diterapkan dalam adat istiadat, kehidupan sosial, serta sistem pemerintahan. Konsep Melayu Islam Beraja menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian dari identitas nasional Brunei. Perpaduan tersebut menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai dasar budaya masyarakat.

f. Stabilitas Politik dalam Perkembangan Islam

Keadaan politik yang stabil di Brunei menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan Islam. Sistem monarki yang kuat memberikan kesempatan bagi pemerintah untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara berkesinambungan. Situasi yang aman juga membantu masyarakat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Islam di Brunei terus berkembang hingga masa modern.<sup>15</sup>

3) Corak Mazhab Fikih dan Akidah di Brunei Darussalam

Dalam bidang fikih, Brunei Darussalam secara resmi menjadikan mazhab Syafi'i sebagai landasan utama dalam kehidupan keagamaan. Mazhab ini digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan ibadah, muamalah, hukum keluarga, serta berbagai kebijakan keagamaan yang diterapkan oleh negara. Dengan demikian, ajaran fikih Syafi'i memiliki posisi penting dalam sistem sosial dan hukum Islam.

Penetapan mazhab Syafi'i tersebut sejalan dengan tradisi keagamaan mayoritas negara Muslim di kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia dan Malaysia. Mazhab ini dikenal memiliki metode istinbat hukum yang menempatkan Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas secara proporsional. Oleh karena itu, penerapannya dinilai relevan dengan kondisi sosial serta budaya masyarakat Brunei.<sup>16</sup>

Dalam aspek akidah, Brunei Darussalam menganut paham Ahlus Sunnah wal Jamaah sebagai dasar keyakinan resmi negara. Paham ini menekankan nilai-nilai keislaman yang moderat, seimbang, dan menjauhi berbagai bentuk pemikiran ekstrem. Orientasi tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni kehidupan beragama di masyarakat.

Pemerintah Brunei juga berperan aktif dalam memelihara stabilitas keagamaan melalui sistem pendidikan serta regulasi resmi negara. Selain itu, negara melakukan pembatasan terhadap penyebaran ajaran yang dipandang bertentangan dengan prinsip keagamaan yang berlaku. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga persatuan umat Islam serta menciptakan ketertiban sosial dalam kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Dalam praktiknya, dominasi mazhab Syafi'i di Brunei Darussalam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam berbagai lembaga resmi negara. Pengadilan syariah, misalnya, menggunakan rujukan kitab-kitab fikih Syafi'i dalam memutus perkara, terutama yang berkaitan dengan hukum keluarga dan waris. Hal ini menunjukkan bahwa mazhab tersebut tidak sekadar menjadi pedoman ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka operasional dalam sistem hukum nasional yang berbasis Islam.

Selain itu, penerapan mazhab Syafi'i turut diperkuat melalui sistem pendidikan keagamaan yang terstruktur. Kurikulum di sekolah-sekolah agama dan institusi pendidikan Islam di Brunei dirancang untuk menanamkan pemahaman fikih Syafi'i sejak dini. Dengan

pendekatan ini, masyarakat tidak hanya mengenal ajaran Islam secara umum, tetapi juga memiliki keseragaman dalam praktik keagamaan sehari-hari, sehingga meminimalkan perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik.

Di sisi lain, corak akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah yang dianut secara resmi memberikan arah teologis yang moderat dan inklusif. Paham ini menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan tekstualitas dalam memahami ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat diarahkan untuk menghindari sikap berlebihan (ghuluw) maupun sikap meremehkan ajaran agama, sehingga tercipta kehidupan beragama yang harmonis dan stabil.

Peran pemerintah dalam menjaga konsistensi akidah dan fikih juga terlihat melalui regulasi yang ketat terhadap penyebaran paham keagamaan. Negara melakukan pengawasan terhadap ceramah, publikasi, dan aktivitas dakwah agar tetap sejalan dengan prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah dan mazhab Syafi'i. Kebijakan ini sering dipandang sebagai upaya preventif untuk menghindari masuknya ideologi keagamaan yang dapat mengganggu persatuan umat.

Secara keseluruhan, integrasi antara mazhab fikih Syafi'i dan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah di Brunei Darussalam mencerminkan model keberagamaan yang terorganisasi dan terarah. Sinergi antara otoritas keagamaan dan negara menciptakan sistem yang relatif stabil, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi fondasi dalam kehidupan sosial dan kenegaraan.

### **C. Hukum Perkawinan Islam di Brunei Darussalam**

Hukum perkawinan Islam di Brunei Darussalam diatur secara formal melalui kerangka perundang-undangan yang dikenal sebagai Undang-Undang Keluarga Islam. Regulasi ini memiliki cakupan yang

komprehensif, meliputi aspek-aspek fundamental kehidupan keluarga Muslim seperti pembentukan perkawinan, prosedur perceraian, pengaturan hak dan kewajiban nafkah, distribusi warisan, sistem perwalian, serta tanggung jawab hukum antaranggota keluarga.<sup>18</sup>

Dalam implementasinya, setiap perkawinan yang dilakukan oleh warga Muslim wajib didaftarkan dan dicatatkan secara resmi melalui lembaga negara yang berwenang. Kewajiban pencatatan ini bertujuan untuk menciptakan kepastian hukum (legal certainty) sekaligus memberikan perlindungan terhadap hak-hak keperdataan para pihak, termasuk suami, istri, dan anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut. Selain itu, pencatatan resmi juga berfungsi sebagai alat bukti autentik dalam hal terjadi perselisihan atau sengketa di kemudian hari.

Dari perspektif hukum Islam, sahnya suatu perkawinan mensyaratkan terpenuhinya rukun dan syarat tertentu, antara lain keberadaan wali yang sah, kehadiran saksi, pemberian mahar (maskawin), serta adanya persetujuan bebas dari kedua calon mempelai. Seluruh persyaratan ini harus dipenuhi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang diadopsi dalam sistem hukum nasional Brunei. Negara, dalam hal ini, berperan sebagai otoritas yang memastikan bahwa setiap proses perkawinan berlangsung sesuai dengan ketentuan agama dan hukum positif.<sup>19</sup>

Apabila terjadi konflik atau sengketa dalam kehidupan rumah tangga, penyelesaiannya dilakukan melalui lembaga peradilan khusus, yaitu Mahkamah Syariah. Lembaga ini memiliki yurisdiksi eksklusif dalam menangani perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum keluarga Islam, termasuk perceraian, pembagian harta bersama, hak asuh anak, dan kewajiban nafkah. Proses penyelesaian sengketa di Mahkamah Syariah.

Perceraian diperbolehkan, tetapi menjadi jalan terakhir setelah dilakukan mediasi dan upaya perdamaian. Dengan demikian, sistem hukum perkawinan Islam di Brunei Darussalam mencerminkan integrasi antara prinsip-prinsip syariat Islam dengan mekanisme

hukum modern, yang bertujuan untuk menciptakan tatanan keluarga yang harmonis, adil, dan terlindungi secara hukum serta memberikan edukasi tentang kehidupan rumah tangga melalui kursus pra-nikah dan pembinaan keluarga sakinah.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, negara juga menekankan pentingnya aspek preventif melalui penyelenggaraan program pendidikan pranikah dan pembinaan keluarga. Program ini dirancang untuk membekali calon pasangan dengan pemahaman mengenai hak dan kewajiban dalam rumah tangga, serta keterampilan dalam membangun relasi yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan terbentuk keluarga yang tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga kokoh secara sosial dan spiritual.

Selain itu, keberadaan sistem hukum yang terintegrasi antara prinsip syariat dan mekanisme modern menunjukkan adanya upaya harmonisasi antara nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan kontemporer masyarakat. Hal ini tercermin dalam fleksibilitas regulasi yang tetap berpegang pada dasar-dasar normatif Islam, namun mampu merespons dinamika sosial yang berkembang.

Secara keseluruhan, sistem hukum perkawinan Islam di Brunei Darussalam merepresentasikan suatu model tata kelola keluarga yang komprehensif, di mana aspek legal, moral, dan sosial saling berkaitan secara sinergis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan institusi keluarga yang stabil, adil, serta terlindungi secara hukum, sekaligus mendukung terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

#### **D. Perkembangan Pendidikan dan Organisasi Keislaman**

Pendidikan Islam di Brunei Darussalam menunjukkan perkembangan yang signifikan serta terintegrasi secara sistematis dalam kerangka pendidikan nasional. Mata pelajaran keagamaan diajarkan secara berjenjang mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang berkelanjutan mengenai ajaran Islam. Selain itu, terdapat pula lembaga pendidikan agama khusus yang diselenggarakan di luar jam sekolah formal, yang berfungsi memperdalam pengetahuan dan praktik keagamaan siswa di luar kurikulum umum.<sup>21</sup>

Pemerintah Brunei menempatkan pendidikan agama sebagai komponen strategis dalam pembentukan karakter generasi muda. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam sejak usia dini berperan penting dalam membentuk akhlak, moralitas, serta identitas keislaman individu. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai elemen esensial dalam kurikulum nasional yang bertujuan menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai religius dan etika Islam.

Pada jenjang pendidikan tinggi, Brunei Darussalam memiliki institusi yang secara khusus berfokus pada pengembangan studi keislaman, salah satunya adalah Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA). Perguruan tinggi ini berperan sebagai pusat pengkajian akademik dalam bidang ilmu-ilmu Islam, termasuk hukum syariah, ekonomi Islam, serta penelitian keislaman yang bersifat interdisipliner. Keberadaan institusi ini mencerminkan komitmen negara dalam memperkuat basis intelektual dan keilmuan Islam di tingkat pendidikan tinggi.<sup>22</sup>

Di luar ranah pendidikan formal, aktivitas keislaman di Brunei juga didukung oleh berbagai organisasi yang sebagian besar berada di bawah koordinasi dan pembinaan pemerintah. Kegiatan-kegiatan seperti dakwah, pembinaan generasi muda melalui program remaja masjid, pendidikan Al-Qur'an, serta aktivitas sosial keagamaan dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Pola pembinaan ini menunjukkan adanya integrasi antara peran negara dan masyarakat dalam mengembangkan kehidupan keagamaan yang terarah dan berkelanjutan.

Selain itu, masjid di Brunei tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Dengan dukungan penuh dari negara, masjid memiliki peran yang sangat aktif dalam membina kehidupan religius masyarakat, baik melalui penyelenggaraan kajian keagamaan, kegiatan pendidikan nonformal, maupun program sosial yang memperkuat solidaritas umat. Hal ini menegaskan posisi masjid sebagai institusi strategis dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Peran strategis masjid tersebut semakin diperkuat melalui pengelolaan yang profesional dan dukungan fasilitas yang memadai dari pemerintah. Program-program keagamaan yang diselenggarakan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keislaman, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan etika sosial masyarakat. Dengan adanya jadwal kegiatan yang terstruktur, seperti ceramah rutin, kelas pengajian, serta pelatihan keagamaan, masjid mampu menjadi ruang pembinaan yang efektif bagi berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Di samping itu, sinergi antara institusi keagamaan dan kebijakan negara turut menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan nilai-nilai Islam yang moderat dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan masjid menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga identitas keagamaan. Dengan demikian, fungsi masjid tidak hanya terbatas sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan umat yang berkontribusi terhadap terciptanya kohesi sosial dan stabilitas kehidupan beragama di Brunei Darussalam.

#### **E. Akulturasi Budaya Islam dan Dinamika Islam Kontemporer**

Perkembangan Islam di Brunei Darussalam berlangsung seiring dengan interaksi yang erat antara ajaran agama dan budaya lokal masyarakat Melayu. Proses ini melahirkan suatu identitas nasional yang dikenal sebagai konsep Melayu Islam Beraja (MIB), yang menjadi fondasi dalam kehidupan bernegara. Melalui konsep ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk tatanan sosial, budaya, dan politik masyarakat Brunei.<sup>23</sup>

Akulturasi antara Islam dan budaya Melayu tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini terlihat dari norma berpakaian yang menjunjung tinggi kesopanan, penghormatan terhadap institusi keluarga, serta pelaksanaan adat-istiadat seperti perkawinan yang sarat dengan nilai keislaman. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi turut memperkuat integrasi antara identitas budaya dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat Brunei.

Di tengah perkembangan zaman, Brunei tidak terlepas dari tantangan globalisasi yang membawa perubahan signifikan, terutama melalui kemajuan teknologi informasi dan media digital. Pengaruh budaya global mulai memengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda, sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar. Kondisi ini menuntut adanya strategi adaptif agar identitas keislaman tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

Sebagai bentuk respons terhadap dinamika tersebut, pemerintah Brunei melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan melalui sistem pendidikan berbasis agama, pengembangan dakwah digital, serta kebijakan negara yang berlandaskan prinsip syariah. Penerapan hukum syariah secara bertahap menjadi salah satu langkah strategis dalam memperkuat posisi Islam dalam sistem hukum nasional.<sup>24</sup>

Kebijakan-kebijakan tersebut mencerminkan komitmen kuat Brunei dalam menjadikan Islam sebagai dasar kehidupan publik. Di sisi lain, Brunei tetap menunjukkan keterbukaan dalam menjalin hubungan internasional dengan berbagai negara. Hal ini

memperlihatkan bahwa Brunei mampu menampilkan citra sebagai negara Islam yang damai, stabil, dan berwibawa di tingkat global tanpa mengabaikan identitas keagamaannya.

Dalam konteks tersebut, penguatan literasi digital keislaman menjadi salah satu langkah penting yang terus dikembangkan. Pemerintah dan lembaga keagamaan berupaya memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran dakwah yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Konten-konten keislaman yang edukatif, moderat, dan kontekstual diproduksi secara sistematis agar mampu bersaing dengan arus informasi global sekaligus memberikan alternatif yang positif dalam membentuk pola pikir masyarakat.

Selain itu, peran keluarga juga menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah tantangan modernitas. Keluarga dipandang sebagai unit sosial pertama yang berfungsi menanamkan ajaran agama, etika, dan identitas budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, berbagai program pembinaan keluarga dan penguatan institusi rumah tangga terus digalakkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap terinternalisasi secara kuat sejak usia dini.

Pada akhirnya, kemampuan Brunei Darussalam dalam mengelola dinamika globalisasi menunjukkan adanya keseimbangan antara adaptasi dan konservasi nilai. Negara tidak hanya berupaya mempertahankan tradisi keislaman yang telah mengakar, tetapi juga secara selektif mengadopsi unsur-unsur modern yang sejalan dengan prinsip syariat. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya masyarakat yang religius sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman, sehingga identitas keislaman tetap kokoh dalam kerangka kehidupan global yang terus berubah.

Lebih lanjut, penguatan identitas keislaman di Brunei juga didukung melalui kebijakan budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep Melayu Islam Beraja (MIB) menjadi landasan ideologis yang mengarahkan pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek sosial, budaya, dan pemerintahan. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik budaya dan tata kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Di samping itu, pengawasan terhadap arus informasi dan budaya asing turut menjadi bagian dari strategi menjaga stabilitas keagamaan. Negara secara selektif menyaring pengaruh eksternal yang masuk agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan norma sosial yang berlaku. Langkah ini dilakukan bukan untuk menutup diri dari perkembangan global, melainkan sebagai bentuk kontrol kultural yang bertujuan mempertahankan keseimbangan antara keterbukaan dan perlindungan terhadap identitas keislaman nasional.

### **3. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, Brunei Darussalam merupakan negara kecil di Asia Tenggara yang menjadikan Islam sebagai dasar penting dalam kehidupan bernegara, pemerintahan, hukum, pendidikan, dan budaya masyarakat. Masuknya Islam ke Brunei terjadi melalui jalur perdagangan, dakwah ulama, serta dukungan kerajaan hingga berkembang menjadi identitas nasional yang kuat melalui konsep Melayu Islam Beraja (MIB). Dalam praktik keagamaan, Brunei menganut mazhab Syafi'i dan paham Ahlus Sunnah wal Jamaah, serta menerapkan hukum keluarga Islam dan pendidikan agama secara terstruktur. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, Brunei tetap berupaya menjaga nilai-nilai Islam melalui kebijakan negara, penguatan budaya lokal, serta pembangunan masyarakat yang religius dan harmonis.

### **Saran**

Brunei Darussalam diharapkan dapat terus mempertahankan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar kehidupan bernegara serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Masyarakat hendaknya tetap menjaga budaya Melayu yang selaras dengan ajaran Islam sebagai identitas nasional. Generasi muda juga perlu memanfaatkan kemajuan teknologi secara positif untuk menambah wawasan keislaman dan pendidikan. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan terus meningkatkan kualitas pendidikan agama maupun umum agar tercipta masyarakat yang maju, religius, dan harmonis.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. "Islamic Law Reform in Southeast Asia." *Studia Islamika*, 2024. Andaya, Barbara Watson. "Dynamics of Islam in Southeast Asia: Brunei Case," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 2020.
- Asian Journal of Social Science*, 2022.
- Azra, Azyumardi. "Islam and Modernity in Brunei Darussalam." *Studia Islamika*, 2021. *Contemporary Islam*, 2020.
- Hamid, Ahmad Fauzi Abdul. "Religious Policy and State Control in Brunei."
- Haqqi, A.R.A. "Islamic Law in State Life of Brunei Darussalam."
- Hassan, Noor Azmi. "Malay Islamic Monarchy (MIB) and National Identity in Brunei." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2020.
- Hassan, Noor Hasharina, "Globalisasi dan Perubahan Sosial di Negara Brunei Darussalam." *Borneo Research Journal*, 2018.
- Hosen, Nadirsyah. "Islamic Law and Society in Southeast Asia." *Implementation and Challenges.* *Journal of Law and Religion*, 2016.
- Ismail, S.Z. "Perkembangan Islam di Brunei Darussalam." *Journal of Al-Tamaddun*, 2023. *Journal of Islamic Studies*, 2019.
- Journal of Islamic Studies*, 2021.
- Journal of Malay Islamic Studies*, 2017.
- Journal of Southeast Asian Studies*, 2019.
- Journal of Southeast Asian Studies*, 2021.
- Jurnal Studi Islam*, 2019.
- Karim, S. "Islam and Monarchy in Brunei." *Indonesia and the Malay World*, 2020. Lindsey, Tim, dan Kerstin Steiner. "Islamic Law in Brunei Darussalam
- M, Ira, and Lapidus A. "History of Islamic Societies, Diterjemahkan Oleh Ghufron A. Maadi Dengan Judul Sejarah Sosial Ummat Islam." Jakarta PT. Raja Grafindo, 1999.
- Mail, Asbol Haji. "Sejarah Sosial Budaya Melayu Brunei." *Jurnal Sejarah*, 2015. Najtama, Fikria. "Perkembangan Islam di Brunei Darussalam." *Tasamuh*:
- Pitriyati, Nuril, dan Dwi Noviani. "Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Brunei Darussalam dan Indonesia." *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 2023.
- Rahman, Fazlur. "Islamic Education System in Brunei Darussalam."
- Serudin, Mohd. Zain bin Haji. "Melayu Islam Beraja sebagai Ideologi Negara Brunei Darussalam." *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu*, 2013.
- Setyadi, Maitsa Hanifa. "Melayu Islam Beraja: Identitas Nasional Brunei Darussalam." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2024.
- Siregar, Rosmaida. "Islamic Family Law in Brunei Darussalam."
- Yahya, M. "Contemporary Islamic Governance in Brunei Darussalam."
- Yuljannah, Zulkifli. "Dinamika Islam di Brunei Darussalam." *Tadhkirah: Jurnal Hukum Islam*, 2024.
- Yusof, N. "Sharia Implementation in Brunei." *Journal of Southeast Asian Studies*, 2021.
- Zulkifli. "Role of Ulama in Southeast Asian Islamization." *Qudus International*